

Analisis Framing Pemberitaan Penikaman Terhadap Tiga Anak Di Deli Serdang Oleh Media Detik.Com

Mohamad Yahya

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Email: yahya.official01@gmail.com

Article Info

Submitted: 29 Agustus 2025

Revised: 28 Oktober 2025

*Published: 28 Oktober
2025*

ABSTRACT

This study examines the stabbing case of three children in Deli Serdang on December 9, 2024, which resulted in two fatalities and involved a perpetrator who was the victims' neighbor. The perpetrator's motive was allegedly driven by prolonged bullying that triggered emotional distress. The research aims to analyze how the online news portal detik.com framed the incident, particularly in emphasizing the victims' emotional side and shaping public perception of the perpetrator. A qualitative descriptive method was employed, using Robert N. Entman's framing model. Primary data consisted of ten detik.com articles reporting the case, collected through observation and documentation. The analysis focused on four framing elements: defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and suggesting remedies. Findings indicate that detik.com tends to highlight emotional narratives, employ dramatic diction, and portray the victims sympathetically. While the perpetrator was framed as reacting to repeated taunts, the media's narrative predominantly directed public empathy toward the victims. This demonstrates how media framing can influence public perception of violent incidents and underscores the media's role in shaping public opinion.

Keywords: *Framing analysis, Stabbing, Violence against children, Bullying, Mental health*

A. PENDAHULUAN

Peristiwa penikaman terhadap tiga anak di Deli Serdang, Sumatera Utara, pada 9 Desember 2024, menarik perhatian publik karena melibatkan tindakan kekerasan yang ekstrem terhadap anak-anak. Dilansir dari *detik.com*, pihak Polrestabes Medan, Kompol Jama Kita Purba, menyampaikan bahwa penusukan yang dilakukan oleh pelaku berinisial RS (41) mengakibatkan dua anak meninggal dunia dan satu kritis ini memang benar terjadi lantaran pelaku menyerahkan diri ke Polrestabes Medan, peristiwa ini terjadi dikarenakan pelaku telah mengalami ejekan dari orang tua dan para korban selama hampir satu tahun. Pada saat insiden terjadi, pelaku kehilangan kendali atas emosinya, yang kemudian mendorongnya untuk menyerang korban dengan pisau (Fauzi, 2024).

Berdasarkan laporan dari media *online detik.com* yang ditulis oleh M. Hasbi Fauzi pada 10 Desember 2024, telah terjadi peristiwa kekerasan tragis di wilayah Deli Serdang, Sumatera Utara. Seorang pria bernama Rudi Sihalo (41) diduga melakukan penyerangan terhadap tiga anak yang merupakan tetangganya sekaligus saudara kandung, didorong oleh perasaan sakit hati akibat sering menjadi bahan ejekan dengan sebutan "gila" dan "kudis". Insiden tersebut terjadi pada hari Senin, 9 Desember, di Gang Dahlia, Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, saat ketiga anak tersebut sedang bermain di depan rumah mereka. Menurut keterangan salah satu saksi mata, Anhar, yang juga merupakan tetangga korban, insiden bermula sekitar pukul 09.30 WIB ketika anak-anak tersebut kembali mengejek pelaku dengan kata-kata yang sama. Ejekan tersebut diduga memicu amarah pelaku, yang kemudian mengambil pisau dapur dan secara membabi buta menyerang para korban. Akibat serangan tersebut, dua anak yaitu D (1,5) dan O (4) meninggal dunia di tempat, sementara satu korban lainnya, N (7), mengalami luka parah sehingga harus dirawat secara intensif hingga saat ini. (Fauzi, 2024).

RS alias Rudi Sihalo sendiri merupakan tetangga dari korban. Menurut Jupentinus, sehari-harinya RS tinggal bersama ibunya. Sepengetahuan Jupentinus, RS tidak punya gangguan kejiwaan, tapi dia memang punya penyakit ayan yang kadang kambuh. Meski begitu, RS tetap bisa ngobrol seperti orang normal pada umumnya dan dikenal rajin ibadah. Hanya saja memang dia belum punya pekerjaan. Ia menambahkan, kemungkinan RS merasa tersinggung karena sering jadi bahan ejekan oleh ketiga korban dan ayah mereka (Ramadhani *et al.*, 2024).

Usai insiden penikaman, para korban segera dibawa ke Rumah Sakit Mitra Medika Tembung untuk mendapatkan penanganan medis. Sayangnya, akibat luka yang tergolong serius, mereka kemudian dirujuk ke RS Murni Teguh untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Namun, dua korban meninggal dunia setelah mendapatkan perawatan intensif. Korban termuda, D (1,5), mengalami luka paling fatal dengan kondisi usus terburai akibat serangan pisau. Hingga saat ini, N (7), kakak tertua, masih berjuang untuk bertahan hidup dengan kondisi kritis (Rahyuni, 2024).

Setelah Rudi Sihalo (41), menyerahkan diri ke pos polisi lalu lintas Polsek Tembung pada 9 Desember 2024, pihak kepolisian segera mengambil tindakan cepat. Tersangka segera ditangkap dan dibawa ke Polrestabes Medan guna menjalani pemeriksaan secara mendalam. Dalam proses penyidikan, polisi mengungkapkan bahwa motif utama tindakan pelaku adalah rasa sakit hati akibat sering diejek oleh para korban dengan sebutan "orang gila" dan "kudis" (Ramadhani *et al.*, 2024).

Pihak kepolisian turut mengambil langkah penting dalam upaya mengungkap motif dan latar belakang psikologis pelaku dengan melakukan pemeriksaan kejiwaan secara menyeluruh. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan kondisi mental pelaku saat melakukan aksi penikaman terhadap ketiga korban. Dalam proses interogasi, pelaku secara terbuka mengakui bahwa ia telah melakukan penusukan menggunakan sebuah pisau. Usai melancarkan aksinya, pelaku membuang senjata tajam tersebut di area yang tidak jauh dari tempat kejadian perkara (Rahyuni, 2024).

Kapolsek Medan Tembung, Jhonson, mengungkapkan bahwa aparat kepolisian telah berhasil mengamankan barang bukti berupa sebilah pisau yang digunakan oleh tersangka saat melakukan penyerangan terhadap para korban. Setelah proses penangkapan selesai, pelaku kemudian diserahkan kepada Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di bawah koordinasi Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polrestabes Medan. Langkah pelimpahan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengintensifkan proses penyelidikan serta memastikan bahwa penanganan perkara berlangsung secara profesional dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (Rahyuni, 2024).

Menanggapi isu yang beredar mengenai dugaan gangguan mental pada diri pelaku, Kompol Jhonson menegaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat bukti yang dapat memperkuat klaim tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan awal, pelaku diketahui berada dalam kondisi sadar sepenuhnya ketika melakukan aksinya dan tidak menunjukkan indikasi gangguan kejiwaan. Kompol Jama turut menjelaskan bahwa tindakan pembunuhan tersebut tidak tergolong sebagai kejahatan yang direncanakan, melainkan

merupakan reaksi spontan yang muncul akibat akumulasi kemarahan setelah pelaku kembali menjadi sasaran ejekan dari para korban. Ia menambahkan bahwa ejekan terhadap pelaku, seperti sebutan “gila” dan “kudis”, telah terjadi secara berulang selama hampir satu tahun. Pada hari kejadian, kondisi emosi pelaku memuncak dan tidak terkendali, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan penikaman terhadap ketiga anak tersebut (Rahyuni, 2024).

Selain melakukan pemeriksaan terhadap pelaku, pihak kepolisian juga telah melaksanakan olah tempat kejadian perkara (TKP) guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait insiden tersebut. Dalam proses tersebut, sejumlah barang bukti berhasil diamankan, termasuk sebilah pisau yang diduga kuat digunakan oleh pelaku saat melakukan penyerangan. Proses penyidikan masih terus berjalan demi menegakkan keadilan bagi para korban dan keluarganya. Peristiwa ini mendapat perhatian besar dari aparat penegak hukum maupun masyarakat luas, mengingat para korban merupakan anak-anak yang masih berada dalam usia sangat belia. Dalam perkara ini, pelaku dijerat dengan Pasal 338 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang mengatur tindak pidana pembunuhan. Dengan dakwaan tersebut, Rudi terancam menghadapi hukuman penjara maksimal 15 tahun (Rahyuni, 2024).

Seperti yang terlihat dari gambar pemberitaan yang dilampirkan dibawah ini, bahwa dari kasus tersebut menjadi perbincangan hangat terkait kasus yang menimpa tiga anak yang menjadi korban penikaman oleh tetangganya tersebut, ada yang berpendapat bahwa pelaku adalah orang uyang memiliki gangguan kejiwaan dan orang yang tidak memiliki hati karena melakukan hal keji terhadap anak-anak dan ada juga yang menyalahkan orang tua korban karena tidak bisa mendidik anak-anak nya hingga mmlakukan *bullying* terhadap orang lain hingga sakit hati.



Gambar 1. 1 pro dan kontra pemberitaan

Dalam kasus ini perundungan (bullying) menjadi motif utama pelaku Rudi Sihalo (41) untuk nekat menikam 3 anak tetangganya lantaran sakit hati akibat sering diejek “gila” dan “kudis” selama hampir satu tahun. Jika di perhatikan lagi bullying yang di lakukan para korban merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang mungkin tidak di sengaja yang ditandai dengan tindakan kasar, baik secara fisik, mental, verbal, atau kombinasi dari semuanya. Yang membuat pelaku pembuliyen senang ketika melakukan hal tersebut.

Menurut Coloroso (2003) dalam jurnal (Saifullah, 2019). Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal,

maupun psikologis. Tindakan ini dapat mengambil berbagai bentuk, seperti ancaman, intimidasi, atau teror, dan bisa dilakukan dengan sengaja melalui rencana yang matang maupun secara impulsif. Bullying juga dapat terjadi secara terbuka di hadapan publik maupun secara terselubung, serta dilakukan oleh individu secara sendiri-sendiri ataupun dalam konteks kelompok. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan berulang yang bersifat merugikan, dengan maksud utama menciptakan rasa tidak nyaman, merendahkan, atau melukai korbannya secara emosional maupun sosial.

Kasus ini menjadi gambaran nyata bahwa tindakan bullying atau perundungan tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap korban yang secara langsung diintimidasi, tetapi juga dapat memicu tekanan psikologis serius pada individu yang menjadi sasaran dalam jangka waktu panjang. Pelaku dalam kasus ini diduga mengalami tekanan emosional akibat ejekan dan perlakuan tidak menyenangkan yang terus-menerus ia terima dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan dapat menciptakan luka batin yang mendalam, yang jika tidak ditangani secara tepat, berpotensi melahirkan tindakan yang ekstrem sebagai bentuk pelampiasan emosi yang terpendam (Fauzi, 2024).

Meskipun para korban dalam kasus ini masih berusia anak-anak, perkataan dan ejekan yang mereka lontarkan terhadap pelaku yang kemungkinan memiliki latar belakang sosial atau kondisi pribadi yang berbeda ternyata cukup kuat untuk memicu respons yang sangat berbahaya. Peristiwa ini mengingatkan kita akan pentingnya edukasi sejak dini mengenai empati, toleransi, serta dampak serius dari perundungan terhadap kesehatan mental seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, kasus ini menjadi refleksi sosial bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, dapat menjadi bagian dari lingkaran kekerasan apabila lingkungan tidak memberikan ruang yang aman dan suportif untuk tumbuh dan berkembang.

Adapun isu lain yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kasus ini adalah aspek kesehatan mental dan tekanan emosional yang dialami oleh pelaku. Dalam berbagai kasus kekerasan, faktor psikologis sering kali menjadi pemicu yang terlupakan. Begitu pula dalam kasus penikaman di Deli Serdang ini, di mana pelaku menunjukkan tanda-tanda tekanan emosional yang telah berlangsung cukup lama sebelum akhirnya meluap dalam bentuk tindakan kekerasan.

Pihak kepolisian telah mengonfirmasi bahwa pelaku mengalami tekanan batin yang cukup berat selama hampir satu tahun. Tekanan tersebut diduga berasal dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterimanya dari lingkungan sekitar, khususnya dari tiga anak tetangganya. Ejekan yang terus-menerus diterima, seperti panggilan “gila” dan “kudis”, telah menciptakan luka psikologis yang mendalam. Istilah-istilah merendahkan tersebut tidak hanya menghina kondisi sosial atau fisiknya, tetapi juga menyentuh harga dirinya sebagai manusia (Rahyuni, 2024).

Akibat dari ejekan yang berulang ini, pelaku merasa dipermalukan dan semakin tertekan secara emosional. Tanpa dukungan sosial atau penanganan psikologis yang memadai, pelaku akhirnya kehilangan kendali atas emosinya dan bertindak agresif. Kasus ini menjadi pengingat bahwa tekanan mental yang terus dipendam bisa berujung pada tindakan yang membahayakan, baik baik terhadap diri sendiri maupun terhadap individu di sekitarnya. Oleh sebab itu, penting agar memberikan perhatian serius pada kondisi mental individu di masyarakat, terutama mereka yang rentan terhadap perundungan.

Maka dari itu kesehatan mental dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup, menyelesaikan masalah, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Kesehatan mental tidak hanya mencakup ketenangan pikiran, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang mengelola emosi dan perilaku dalam aktifitas sehari-hari. Individu dengan kondisi mental yang sehat mampu menjaga keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan (Nadeem et al., 2022).

Ini menunjukkan bahwa bukan hanya individu dengan gangguan mental berat yang bisa melakukan

tindakan ekstrem, tetapi juga mereka yang mengalami tekanan emosional berkepanjangan tanpa mekanisme yang tepat untuk mengatasinya. Sayangnya, dalam banyak kasus di masyarakat, orang yang mengalami tekanan emosional jarang mendapatkan perhatian atau bantuan yang diperlukan. Banyak individu yang menghadapi stres dan depresi, tetapi karena kurangnya edukasi dan stigma yang masih melekat, mereka tidak berani mencari pertolongan.

Setelah kasus ini viral di sosial media banyak headline berita yang bermunculan mengangkat peristiwa ini, salah satunya dari media detik.com yang ikut memberitakan pemberitaan terkait peristiwa tragis tersebut. Media sosial sangat berperan penting terkait arus berita karena kecepatan dan jangkauan luasnya. Oleh karena itu, media memainkan peran yang krusial dalam membentuk persepsi publik dan mendorong peningkatan kesadaran bersama terhadap berbagai isu sosial, salah satunya adalah isu perundungan. Selain sebagai sumber informasi, media juga berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kejahatan. Dalam konteks perundungan, media berkewajiban menyampaikan informasi secara tepat dan penuh kehati-hatian guna membantu masyarakat memahami kerumitan isu tersebut (Haryono et al., 2023).

Selain itu, media juga berperan dalam menciptakan narasi yang dapat mempengaruhi tindakan hukum dan kebijakan pemerintah. Pemberitaan yang menekankan pada kekerasan atau ketidakadilan dalam kasus kejahatan tertentu dapat mendorong masyarakat untuk menuntut tindakan lebih lanjut dari pemerintah atau aparat penegak hukum. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pengambil keputusan, dengan memberikan suara kepada publik dan mengangkat isu-isu yang mungkin terabaikan. Namun, penting untuk diingat bahwa media juga harus bertanggung jawab dalam cara mereka menyajikan berita, agar tidak menciptakan kepanikan atau ketidakadilan di masyarakat (Pinontoan & Wahid, 2020).

Detik.com dikenal Sebagai bagian dari platform media massa terbesar di Indonesia yang mencakup wilayah yang luas serta pengaruh berperan penting dalam mendistribusikan informasi kepada masyarakat. Dengan jumlah pengunjung harian yang mencapai jutaan, situs ini telah menjadi referensi utama bagi banyak individu dalam memperoleh berita terkini. Hal ini menjadi bukti bahwa fungsi detik.com tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi semata, namun juga memiliki peran krusial dalam membentuk cara pandang dan opini masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana detik.com membingkai berita, terutama dalam melaporkan peristiwa tragis seperti kasus Rudi Sihalohe yang menikam tiga anak tetangganya.

Dalam konteks pemberitaan, detik.com merupakan salah satu media yang mengangkat kasus penikaman terhadap tiga anak di Deli Serdang. Dalam menyampaikan informasi terkait peristiwa tragis tersebut, detik.com menggunakan teknik framing tertentu untuk membentuk sudut pandang pembaca terhadap kejadian yang dilaporkan. Pendekatan ini berpotensi memengaruhi persepsi publik mengenai pelaku, para korban, serta situasi sosial yang melatarbelakangi insiden tersebut. Dikenal sebagai salah satu platform berita digital terkemuka di Indonesia, detik.com memiliki peranan strategis dalam mendistribusikan informasi kepada khalayak luas. Dengan daya jangkau yang besar, pemberitaan yang disampaikan oleh media ini turut berkontribusi dalam membentuk pandangan masyarakat dan memengaruhi bagaimana masyarakat merespons pemberitaan tersebut (Januari, 2025).

Pentingnya penelitian mengenai Analisis Framing Dalam Pemberitaan Kasus Penikaman Tiga Anak di Deli Serdang Oleh Detik.com perlu dipahami dalam konteks komunikasi dan jurnalisme. Framing media berperan dalam membentuk narasi suatu peristiwa kriminal dengan menyusun dan menyajikan informasi tertentu sehingga mempengaruhi persepsi publik. Dalam kasus ini, analisis framing membantu mengidentifikasi bagaimana media menampilkan fakta, serta bagaimana penyajian tersebut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pelaku dan korban.

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana framing pemberitaan kasus penikaman tiga anak di Deli Serdang dikonstruksi oleh detik.com. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis apakah pemberitaan yang disajikan bersifat objektif atau subjektif dalam membingkai sosok pelaku dan peristiwa tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Framing Model Robert N Entman

Dalam teori *framing* model Robert N. Entman, pemilihan realitas menjadi elemen utama dalam proses framing. Konsekuensinya, realitas yang telah dipilih akan lebih ditonjolkan dalam teks berita. Bagian yang dianggap penting ditempatkan pada posisi strategis dalam berita agar lebih mencolok dan mudah diingat oleh audiens karena memiliki makna yang lebih kuat. Melalui *framing*, media menyederhanakan realitas yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh khalayak dengan menyeleksi isu serta menyoroti aspek- aspek tertentu dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2002).

Menurut Entman, *framing* terdiri dari dua aspek mendasar, yaitu proses pemilihan isu dan penekanan pada elemen-elemen tertentu dari kenyataan. Kerangka analisis *framing* yang dikembangkan oleh Entman mencakup empat komponen utama: merumuskan permasalahan (define problems), mengidentifikasi penyebab (diagnose causes), memberikan penilaian moral (make moral judgement), serta menawarkan solusi atau tindakan yang disarankan (treatment recommendation) (Eriyanto, 2020).

Penonjolan merupakan proses yang bertujuan untuk menjadikan suatu informasi lebih bermakna, menarik, berkesan, atau lebih mudah diingat oleh audiens. *Framing* sendiri adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang diterapkan oleh jurnalis dalam memilih isu dan menyusun berita. Perspektif tersebut berperan dalam menentukan fakta yang diangkat, bagian yang ditekankan atau diabaikan, serta arah penyajian berita yang ingin dibentuk (Eriyanto, 2002).

Tabel 2. 1 Perangkat *Framing* Robert N Entman

Seleksi Isu	Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dalam hal ini dilihat aspek mana yang diseleksi untuk di tampilkan, tetapi ada juga bagian yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan.
Penonjolan Aspek	Bagian ini berhubungan dengan penulisan fakta. Dalam hal ini, dilihat bagaimana aspek tertentu ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk di tampilkan kepada khalayak.

Sumber : (Eriyanto, 2002)

Berdasarkan pandangan Entman, framing merupakan proses penyusunan wacana yang melibatkan pemberian makna melalui definisi, penjelasan, evaluasi, serta saran tindakan, dengan tujuan untuk menyoroti pola pikir tertentu terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, pendekatan analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman digunakan untuk menelaah bagaimana media melakukan seleksi dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari kenyataan. Secara umum, konsep utama dalam model framing Entman dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Konsep *Framing Robert N Entman*

<i>Define Problems</i>	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang di sajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang di tawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang di tempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto, 2002)

1. *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)
Define Problem, merupakan unsur utama konsep analisis *framing* model Robert N. Etnman yaitu pendefinisian masalah. Tahap ini menekankan dasar yang memaknai wartawan dari sebuah isu yang di lihat, dianalisis mengenai bagaimana cara wartawan mendefinisikan dari berita yang di pilih.
2. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab Masalah)
Diagnose Causes, yaitu memperkirakan penyebab masalah berupa siapa, atau apa. Siapa yang menjadi aktor dan narasumber dari peristiwa tersebut. Karena untuk memahami sebuah peristiwa harus ditentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.
3. *Make Moral Judgement* (Memberikan Penilaian Moral)
Make Moral Judgment, yaitu elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan argumentasi terhadap definisi masalah yang telah dibuat, sehingga dibutuhkan alasan kuat untuk mendukung gagasan yang di buat.
4. *Treatment Recommendation* (Menyarankan Solusi)
Treatment Rekomendation, yaitu elemen yang digunakan untuk melihat keinginan wartawan serta solusi apa yang dicantumkan untuk menyelesaikan masalah dalam peristiwa tersebut. Dari masalah di cari penyelesaian masalah tergantung bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa aktor yang menjadi penyebab masalah tersebut.

Media Online

Media online adalah platform berbasis telekomunikasi dan multimedia yang menyampaikan informasi secara daring dan dapat diakses melalui internet. Media ini mencakup berbagai bentuk, seperti situs berita, portal informasi, situs institusi, platform e-commerce, blog, email, serta media sosial. Sebagai bentuk baru dari jurnalisme, media online memiliki beragam fitur dan karakteristik yang membedakannya dari jurnalisme tradisional. Selain itu, media online juga dapat menyajikan konten dalam berbagai format, termasuk foto, video, dan musik (Romli, 2018).

Berita

Berita merupakan sebuah laporan atau informasi mengenai suatu peristiwa yang baru terjadi atau sedang berlangsung, disampaikan melalui sejumlah kanal informasi, termasuk media cetak, siaran televisi, radio, serta platform daring. Informasi yang disampaikan melalui berita memiliki tujuan utama untuk memberitahukan publik tentang peristiwa terkini yang terjadi di sekitar mereka (Suherdiana, 2020).

Perundungan

Perundungan, atau bullying, merupakan Perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dipandang lebih lemah. Bentuk perilaku ini dapat mencakup kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, maupun pengucilan sosial, yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah, namun juga dapat muncul di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang turut menentukan bagaimana individu menalar, merasakan, dan berperilaku. Kesehatan mental yang optimal memfasilitasi individu dalam mengatasi tekanan hidup, membangun interaksi sosial yang sehat, serta mengambil keputusan secara rasional dan tepat. Sebaliknya, masalah kesehatan mental dapat menyebabkan gangguan yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan perilaku agresif. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, termasuk lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman traumatis (Ridlo, 2020).

C. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna di balik fenomena sosial dalam masyarakat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggali prinsip-prinsip umum yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dengan keterlibatan langsung peneliti dalam realitas sosial yang diteliti, metode kualitatif memungkinkan penggalian fenomena secara lebih mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif maupun non-partisipatif, serta studi dokumentasi, di mana teknik tersebut saling melengkapi dalam mengungkap makna dan konteks yang tersembunyi di balik fakta lapangan (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini juga paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Paradigma ini berlawanan dengan pandangan positivistik yang menekankan objektivitas dalam menemukan realitas. Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna, yang dipahami melalui pengamatan langsung serta interaksi dengan individu maupun kelompok. Pandangan ini menempatkan subjek penelitian sebagai bagian penting dalam membangun, mempertahankan, dan mengelola dunia sosial mereka, sehingga makna yang muncul tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan komunikasi (M Chairul Basrun Umanailo, 2019).

Konstruktivisme juga menolak pemisahan antara subjek dan objek sebagaimana yang ditekankan dalam positivisme. Dalam perspektif ini, bahasa bukan hanya sekadar sarana memahami realitas objektif, melainkan alat interaksi yang membentuk makna melalui komunikasi sosial. Dengan demikian, konstruktivisme menempatkan interaksi sosial dan hubungan antarindividu sebagai unsur utama dalam proses pembentukan realitas. Penggunaan paradigma ini sangat relevan dalam penelitian karena mampu menjelaskan bagaimana berita dibentuk serta dipersepsikan oleh berbagai pihak, termasuk dalam kasus pemberitaan penikaman di Deli Serdang (Haryono et al., 2023).

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan metode analisis framing. Teori framing

yang dipakai adalah model Robert N. Entman, yang berfungsi untuk mengungkap cara wartawan detik.com membingkai realitas dalam pemberitaan kasus tersebut. Analisis framing membantu memahami bagaimana media menyeleksi, menonjolkan, atau bahkan mengabaikan fakta tertentu dalam teks berita (Suharyo, 2018). Informasi yang disajikan, baik berupa teks, gambar, maupun grafik, tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk narasi yang memengaruhi cara pandang audiens. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana media membingkai suatu peristiwa dan dampaknya terhadap persepsi publik (Sobur, 2001).

Sumber data pada penelitian ini berupa berita yang telah dipublikasikan media online detik.com terkait kasus penikaman tiga anak di Deli Serdang oleh tetangganya sendiri pada edisi bulan Desember 2024. lalu informasi lain yang berada pada media online detik.com terkait respon masyarakat tentang pemberitaan ini supaya terlihat ada sebuah fenomena baru yang dapat diteliti dan data yang di kaji bersifat objektif dan bukan subjektif dari pemikiran peneliti saja.

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis 10 berita detik.com yang terbit pada Desember 2024 terkait kasus penikaman tiga anak di Deli Serdang. Dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan model framing Robert N. Entman, ditemukan adanya pola konsisten dalam cara detik.com membingkai pemberitaan kasus ini. Pola tersebut terlihat dari pemilihan judul, penggunaan diksi, fokus narasi, serta penekanan aspek emosional yang diangkat dalam teks berita. Temuan ini mengindikasikan bahwa detik.com tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi faktual, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk persepsi publik melalui pilihan bingkai tertentu.

Secara umum, detik.com menempatkan korban sebagai pusat perhatian dengan menekankan penderitaan, duka, dan kondisi kritis yang dialami. Sementara itu, pelaku digambarkan sebagai individu yang bereaksi terhadap ejekan berulang, namun tetap diposisikan sebagai pihak bersalah. Porsi narasi untuk menjelaskan aspek kesehatan mental pelaku atau konteks sosial bullying relatif lebih sedikit dibandingkan penekanan pada penderitaan korban. Hal ini memperlihatkan bahwa framing media diarahkan untuk membangun empati publik terhadap korban ketimbang menawarkan pemahaman menyeluruh mengenai akar persoalan.

Berdasarkan perangkat analisis framing Entman, hasil temuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Detik.com mendefinisikan kasus ini sebagai tragedi kemanusiaan dengan narasi dramatis. Masalah utama dikonstruksi sebagai kekerasan brutal terhadap anak-anak yang tidak berdaya. Pemberitaan mengangkat sisi emosional seperti tangisan keluarga, kondisi korban yang kritis, hingga reaksi masyarakat yang diliputi rasa takut. Dengan cara ini, publik diarahkan untuk melihat kasus sebagai peristiwa tragis yang mengusik rasa kemanusiaan bersama.

2. *Diagnose Causes* (Diagnosis Penyebab)

Penyebab utama kasus ditonjolkan pada faktor *bullying* yang dialami pelaku. Narasi media menyebutkan bahwa pelaku sering diejek dengan kata-kata “gila” dan “kudis” oleh para korban dan orang tua mereka. Ejekan tersebut dikonstruksi sebagai pemicu emosi yang memuncak pada tindakan penikaman. Namun, pemberitaan detik.com lebih berfokus pada kronologi ejekan daripada menelaah lebih dalam faktor psikologis pelaku atau dinamika sosial yang mendasari praktik *bullying*.

3. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral)

Dalam pemberitaan, pelaku diposisikan sebagai individu yang bersalah meskipun ada latar belakang ejekan yang ia terima. Narasi moral cenderung menempatkan korban sebagai pihak yang layak mendapat simpati, sementara pelaku dilabeli sebagai pelaku kriminal yang harus dihukum. Dengan demikian, *framing detik.com* lebih menekankan moralitas publik yang berpihak pada korban dan keluarga, serta membentuk opini bahwa tindakan pelaku tidak bisa dibenarkan.

4. *Treatment Recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian)

Rekomendasi yang ditawarkan dalam pemberitaan *detik.com* lebih menonjolkan aspek hukum. Pelaku disebut dijerat dengan Pasal 338 KUHP tentang pembunuhan dengan ancaman maksimal 15 tahun penjara. Selain itu, pemberitaan menyinggung pentingnya penegakan hukum agar keadilan bagi korban dan keluarga tercapai. Namun, solusi yang lebih komprehensif, seperti pencegahan *bullying*, edukasi kesehatan mental, atau peran masyarakat dalam pengawasan anak, hanya disinggung secara sekilas tanpa pendalaman lebih lanjut.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *framing detik.com* dalam memberitakan kasus penikaman tiga anak di Deli Serdang lebih bersifat emosional, dramatis, dan berpihak pada korban, dengan sedikit perhatian pada konteks sosial yang lebih luas.

E. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* pemberitaan *detik.com* dalam memberitakan kasus penikaman tiga anak di Deli Serdang cenderung menonjolkan sisi emosional korban dan menggunakan diksi dramatis untuk menarik simpati publik. Hal ini sejalan dengan karakteristik media *online* yang mengedepankan kecepatan informasi, daya tarik judul (headline), serta potensi viralitas di media sosial. Dengan demikian, berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai komoditas yang harus menarik perhatian audiens.

Framing yang demikian memperlihatkan bahwa *detik.com* lebih menekankan narasi *human interest*, yaitu penderitaan korban dan kesedihan keluarga, ketimbang memberikan analisis mendalam mengenai kondisi psikologis pelaku atau faktor sosial penyebab terjadinya perundungan. Dengan kata lain, media secara tidak langsung membentuk persepsi publik bahwa tragedi ini semata-mata adalah tindak kriminal keji yang dilakukan oleh pelaku, tanpa mempertimbangkan dinamika sosial yang lebih kompleks.

Dari perspektif teori *framing* Robert N. Entman, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa media memiliki kekuatan dalam mendefinisikan realitas sosial. Empati publik diarahkan kepada korban, sementara pelaku dikesankan sebagai representasi kriminalitas, meskipun terdapat latar belakang psikologis berupa tekanan akibat *bullying*. *Framing* seperti ini dapat menciptakan stigma sosial terhadap individu dengan kondisi kesehatan mental yang berbeda, karena narasi media cenderung mengabaikan aspek psikologis yang kompleks.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya media, khususnya *detik.com*, untuk mengedepankan prinsip jurnalisme berimbang. Pemberitaan seharusnya tidak hanya menekankan emosi, tetapi juga memberi ruang pada edukasi masyarakat mengenai bahaya *bullying*, pentingnya kesehatan mental, serta tanggung jawab sosial orang tua dan komunitas dalam melindungi anak-anak. Jika media mampu menyajikan pemberitaan secara lebih proporsional, maka *framing* tidak hanya membangun empati, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik terhadap solusi jangka panjang dalam mencegah kasus serupa.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *framing* pemberitaan *detik.com* terhadap kasus penikaman tiga anak di Deli Serdang dilakukan dengan cara menonjolkan narasi emosional, penggunaan diksi dramatis, serta penggambaran korban secara simpatik. Dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman, ditemukan bahwa:

- Pendefinisian masalah diarahkan pada tragedi kemanusiaan yang menimpa anak-anak.
- Diagnosis penyebab dikaitkan dengan motif pelaku yang dipicu oleh *bullying* dan ejekan berulang.
- Penilaian moral berpihak pada korban, sementara pelaku ditempatkan sebagai aktor kriminal.
- Rekomendasi penyelesaian lebih menekankan jalur hukum, dengan sedikit perhatian pada solusi sosial dan edukatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik mengenai kasus kriminal, terutama dalam memengaruhi simpati, stigma, dan cara pandang masyarakat terhadap korban maupun pelaku. Namun, *framing* yang berlebihan pada sisi emosional juga berpotensi menimbulkan bias, mengabaikan akar persoalan sosial seperti *bullying*, kesehatan mental, dan lemahnya sistem pengawasan anak.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep *framing* Entman bahwa media berfungsi bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang merekonstruksi realitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi media *online* agar lebih berhati-hati dalam memilih bingkai berita, sehingga dapat menghasilkan pemberitaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif, berimbang, dan mendorong solusi sosial yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting bagi kajian akademik di bidang komunikasi dan jurnalisme, tetapi juga relevan secara praktis bagi media massa, pembuat kebijakan, serta masyarakat luas dalam memahami peran media dalam membentuk opini publik terhadap kasus kekerasan dan isu sosial lainnya.

REFERENSI

Buku

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherdiana, D. (2020). *Jurnalistik kontemporer*. CV. Mimbar Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Jurnal

- Eriyanto. (2002). Analisis Framing: Media dan Politik Media. In N. H. SA (Ed.), *LKis*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.
<https://books.google.co.id/books?id=0nBaDwAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>
- Fauzi, M. H. (2024). *Motif Pria di Deli Serdang Tikam 3 Bocah Tetangganya: Sering Diejek Gila*. Detik.Com/Sumut. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7680282/motif-pria-di-deli-serdang-tikam-3-bocah-tetangganya-sering-diejek-gila>
- Haryono, A., Rochim, A., & Amrihani, H. A. (2023). Perspektif Redaksi Media Online atas Pemberitaan Ramah Anak di Surabaya. *Warta ISKI*, 6(1), 58–66.
<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i1.216>
- Januari, N. (2025). *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERSEPSI PUBLIK TERHADAP FEMINISME DI INDONESIA : STUDI KASUS : GERAKAN ME TOO Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*. 7(1), 191–199.
- M Chairul Basrun Umanailo. (2019). Paradigma Konstruktivis. *Metodologi Penelitian, October*, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- Nadeem, Z., Mcintosh, A., & Lawrie, S. (2022). *Mental health Mental health*. Who. https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_2
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>
- Rahyuni, F. (2024). *2 Bocah yang Ditikam Tetangga di Deli Serdang Tewas*. Detik.Com/Sumut. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7679885/2-bocah-yang-ditikam-tetangga-di-deli-serdang-tewas>
- Ramadhani, P., Rifqi, M., Husaini, A., Ameera, V., Azzahra, N., Winda, S., Gultom, F. A., Asykarillah, W., Tata, P., Indonesia, H., Islam, U., Sumatera, N., & Utara, S. (2024). *Kata Kunci: Kekerasan terhadap anak, pembunuhan, penikaman, hukum pidana, perlindungan anak*. 10(1).
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>
- Saifullah, F. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 289–301. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>
- Sobur, A. (2001). Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing/ Alex Sobur. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya Bandung.
https://books.google.com/books/about/Analisis_teks_media.html?id=ViJYAAAACAAJ
- Suharyo, S. (2018). Penelitian Bahasa dengan Analisis Framing. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 676. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.676-686>